

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan alat utama yang digunakan oleh manajer sebagai tolak ukur dalam menilai kinerja perusahaan dan efektivitas pencapaian tujuan serta pertanggungjawaban dalam sebuah organisasi. Tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sejumlah kalangan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (PSAK, 2019). Laporan keuangan juga sebagai cerminan dari kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka.

Salah satu bagian dari laporan keuangan adalah laporan penghasilan komprehensif. Laporan penghasilan komprehensif adalah laporan yang berisi informasi mengenai kinerja keuangan yang dihasilkan oleh suatu entitas pada satu periode akuntansi. Informasi kinerja keuangan tersebut meliputi informasi laba/rugi perusahaan, rincian pendapatan dan beban serta pendapatan komprehensif lainnya. Informasi laba sangat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi laba ini sering menjadi target manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik dengan tujuan untuk memaksimalkan kepuasannya (Simajuntak dan Anugerah, 2019). Tujuan dari tindakan oportunistik tersebut agar para pengguna laporan keuangan tetap menaruh kepercayaan terhadap perusahaan dan para investor tetap mau berinvestasi. Tindakan oportunistik yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen adalah mempengaruhi laba perusahaan dengan cara laba diatur menjadi naik atau turun sesuai dengan target yang dikehendakinya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan kehendaknya disebut dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Menurut Kurniawansyah (2018) manajemen laba adalah suatu tindakan oportunistik yang dilakukan seorang manajer dalam melaporkan laba dengan cara

mempermainkan angka akuntansi pada laporan keuangan dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer biasanya dilakukan tanpa sepengetahuan pemilik perusahaan. Oleh karena itu, informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan diduga tidak relevan sehingga praktik manajemen laba dianggap merugikan. Namun, manajemen laba tidak selalu mengarah pada perekrayaan laba yang mengindikasikan bahwa manajemen telah melakukan kecurangan, akan tetapi lebih mengarah kepada usaha manajemen untuk menambah atau mengurangi laba sesuai dengan batasan yang diperbolehkan. Artinya, praktik manajemen laba dilakukan dengan menggunakan metode-metode akuntansi yang dianggap paling menguntungkan bagi perusahaan (Haryanto dan Lina, 2017).

Manajemen laba berkaitan dengan teori akuntansi positif. Pada prinsipnya teori akuntansi positif beranggapan untuk mendeskripsikan, memperkirakan, dan mengatasi praktik-praktik akuntansi, salah satunya adalah praktik manajemen laba (Watts dan Zimmerman, 1986). Teori akuntansi positif lebih menekankan bagaimana teori akuntansi dapat menjelaskan dan memprediksi penyebab fenomena berdasarkan kejadian nyata dalam dunia akuntansi dan bagaimana pengaruhnya di masa depan (Nana, 2018). Teori akuntansi positif juga menyatakan bahwa manajer bebas memilih kebijakan akuntansi yang dianggap paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu di masa mendatang. Adanya kebebasan tersebut membuat manajer cenderung melakukan tindakan oportunistik.

Teori akuntansi positif mempunyai tiga hipotesis yang dapat dijadikan dasar pemahaman praktik manajemen laba (Watts dan Zimmerman, 1986). Pertama, *bonus plan hypothesis* menyatakan bahwa *bonus plan* yang ada di dalam perusahaan dapat memotivasi manajer untuk melakukan tindakan oportunistik. Manajer cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba periode berjalan dengan tujuan mendapatkan bonus sesuai dengan yang diharapkan. Kedua, *debt covenant hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki perjanjian utang wajib memenuhi kewajibannya selama masa perjanjian. Manajer lebih memilih menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba periode berjalan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian. Ketiga,

political cost hypothesis menyatakan bahwa perusahaan dengan *profitabilitas* tinggi akan dikenakan biaya politik yang tinggi pula. Upaya untuk menekan biaya politik tersebut, manajer lebih cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periode berjalan.

Pada umumnya tindakan manajemen laba dilakukan berdasarkan aktivitas akrual. (Deviyanti dan Sudana, 2018; Pratiwi *et al.*, 2018; Prihastomo dan Khafid, 2018; Masud *et al.*, 2017; Kusumayani dan Wirama, 2016; El Mehdi dan Seboui, 2011). Manajemen laba akrual adalah tindakan manipulasi laba melalui aktivitas akrual dengan memanfaatkan pilihan metode akuntansi. Akrual adalah selisih antara arus kas bersih dari hasil operasi perusahaan dengan laba bersih yang dilaporkan dalam laporan laba/rugi komprehensif. Aktivitas akrual didasarkan bahwa akibat pilihan akuntansi oleh manajemen akan tampak pada total akrual. Adanya tindakan manajemen laba dapat dilihat dari besarnya akrual diskresioner yang dapat dikendalikan oleh manajemen.

Pada penelitian ini manajemen laba diukur menggunakan aktivitas riil. Manajemen laba aktivitas riil didefinisikan sebagai tindakan manipulasi laba melalui aktivitas bisnis operasional perusahaan (Cohen dan Zarowin, 2010). Manajemen laba riil dilakukan oleh manajer melalui kegiatan sehari-hari perusahaan dengan melakukan penyimpangan pada praktik bisnis operasional perusahaan yang normal selama periode akuntansi. Motivasi manajemen melakukan manipulasi riil adalah untuk mengelabui *stakeholder* agar *stakeholder* yakin bahwa tujuan pelaporan keuangan sudah sesuai dengan praktik operasi normal perusahaan.

Manajemen laba banyak terjadi pada perusahaan yang menerapkan strategi diversifikasi. Diversifikasi perusahaan adalah strategi yang diterapkan oleh perusahaan dalam mengembangkan usahanya baik dari segi produk, jasa, maupun wilayah geografis dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan dan menciptakan perubahan (Masud *et al.*, 2017). Hubungan antara diversifikasi dengan manajemen laba dapat dilihat dari dampak penerapan diversifikasi itu sendiri antara lain meningkatnya kompleksitas dalam struktur organisasi, rendahnya tingkat transparansi, dan kompleksitas informasi bagi investor menjadi semakin besar (El

Mehdi dan Seboui, 2011). Perusahaan yang melakukan diversifikasi memiliki lebih banyak unit bisnis dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terdiversifikasi sehingga membuat struktur perusahaan menjadi lebih kompleks. Akibatnya, aliran informasi yang ada di dalam perusahaan menjadi semakin rumit sehingga memicu timbulnya konflik keagenan.

Berdasarkan teori keagenan, perusahaan yang melakukan diversifikasi cenderung mengarahkan diversifikasi sesuai dengan kepentingan pengelola perusahaan. Kondisi ini disebabkan karena pemilik perusahaan dan manajemen mempunyai hubungan yang kontradiktif dimana manajemen sebagai *agent* berusaha untuk memuaskan kepentingan pribadinya terlebih dahulu diatas kepentingan pihak lain termasuk kepentingan *principal* sebagai pemilik perusahaan (Kusumayani dan Wirama, 2016). Manajer selaku pihak yang mengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi tentang internal dan prospek perusahaan daripada pemilik perusahaan. Namun, informasi yang disampaikan manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Informasi ini sering dikenal dengan istilah asimetri informasi. Asimetri informasi dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk melakukan tindakan yang mementingkan dirinya sendiri dengan tujuan untuk memaksimalkan utilitasnya. Ketika tingkat asimetri informasi yang dimiliki manajer semakin tinggi maka semakin sedikit informasi yang dimiliki oleh pemilik perusahaan untuk melihat kemungkinan adanya praktik manajemen laba.

Diversifikasi perusahaan dapat dilakukan dengan cara menambah segmen bidang usaha, memperluas lokasi segmen usaha, memperluas pangsa pasar, membuka lini produk baru, ataupun membuka *branch office* dengan tujuan untuk memaksimalkan *profit*. Selain dapat meningkatkan *profit*, tujuan perusahaan melakukan diversifikasi adalah untuk meningkatkan keunggulan bersaing dan meminimalisir risiko investasi (Dimarcia dan Krisnadewi, 2016). Jika perusahaan hanya menjalankan bisnis pada sektor tunggal maka risiko investasinya sangat tinggi. Berbanding terbalik jika perusahaan melakukan bisnis dengan berbagai macam bidang usaha maka risiko investasinya tidak berdampak secara keseluruhan pada perusahaan karena dapat diimbangi dengan *return* dari bidang usaha lainnya.

Saat melakukan diversifikasi, perusahaan akan menjadi perusahaan multi bisnis yang tidak hanya bergerak dalam satu usaha tetapi semakin banyak jenis usaha yang dimiliki maka semakin banyak pula sumber pendapatan yang akan diterima perusahaan (Gunarto dan Riswandari, 2019).

Hasil penelitian Alhadab dan Nguyen (2018); Basri dan Buchari (2017); Masud *et al* (2017); El Mehdi dan Seboui (2011); Farooqi *et al* (2014); Kusumayani dan Wirama (2016) tentang pengaruh diversifikasi perusahaan terhadap manajemen laba menyatakan bahwa diversifikasi perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian (Dimarcia dan Krisnadewi, 2016); (Aryati dan Yoel, 2013) menyatakan bahwa diversifikasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Haryanto dan Lina (2017) menyatakan bahwa segmen operasi berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan segmen geografis tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Novyarni dan Wijaya (2018) menyatakan bahwa diversifikasi geografis tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan *bonus plan hypothesis* yang tertuang dalam teori akuntansi positif, kompensasi bonus merupakan salah satu motivasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba dengan cara memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Seorang manajer akan berusaha semaksimal mungkin untuk melaporkan laba dengan jumlah yang tinggi agar bonus yang diperoleh sesuai dengan target yang diinginkan. Menurut Simajuntak dan Anugerah (2019) kompensasi bonus adalah bentuk insentif yang diberikan perusahaan kepada manajer atas prestasi kerja selama periode tertentu guna mencapai tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan memberikan kompensasi bonus adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pegawai, mendorong stabilitas perusahaan dan pertumbuhan ekonomi serta memberikan motivasi kepada manajer untuk selalu meningkatkan kinerjanya. Adanya pemberian bonus tersebut akan menciptakan dedikasi, disiplin, dan loyalitas kepada perusahaan sehingga manajer tetap fokus terhadap pekerjaannya.

Pada umumnya pemberian kompensasi bonus tidak dilakukan oleh semua perusahaan. Pemberian kompensasi bonus didasarkan pada kebijakan masing-

masing perusahaan atau sering disebut dengan *bonus scheme* (Panjaitan dan Muslih, 2019). Adanya *bonus scheme* tersebut membuat manajer termotivasi untuk melakukan penyimpangan dalam melaporkan laba dengan tujuan untuk memaksimalkan jumlah bonus yang diterima. Menurut Dewi dan Chanco (2018) perusahaan akan memberikan kompensasi bonus jika manajer mampu meningkatkan laba sesuai dengan target yang ditetapkan dalam suatu periode akuntansi. Apabila manajer tidak dapat memenuhi target laba tersebut maka manajer dapat melakukan tindakan oportunistik dengan cara melaporkan laba yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya guna mendapatkan bonus sesuai yang dijanjikan. Semakin tinggi kompensasi bonus yang diberikan maka semakin tinggi pula kecenderungan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Chanco (2018); Panjaitan dan Muslih (2019); Simajuntak dan Anugerah (2019) menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ermayanti (2017); Muhammad dan Pribadi (2020); Deviyanti dan Sudana (2018) yang menyatakan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Koneksi politik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas manajemen laba dalam suatu perusahaan. Menurut Wong dan Hooy (2018) koneksi politik dapat didefinisikan sebagai kondisi untuk menjalin interaksi antara satu pihak dengan pihak lain yang memiliki ikatan politik, kedekatan dengan politisi, maupun kedekatan dengan pemerintah sehingga pihak politisi atau pemerintah tersebut memiliki koneksi terhadap struktur organisasi perusahaan baik pada direksi maupun komisaris.

Menurut Faccio *et al* (2010) dan Braam *et al* (2015) suatu perusahaan dapat dikatakan memiliki koneksi politik apabila salah satu pemegang saham (10% dari hak suara) atau pejabat tinggi perusahaan (direksi, wakil direksi, komisaris) merupakan anggota dari partai politik, menteri, anggota militer, mantan pejabat pemerintahan atau memiliki hubungan dekat dengan politisi. Pada penelitian Wu *et al* (2012) dan He *et al* (2019) mendefinisikan perusahaan yang terkoneksi politik merupakan perusahaan milik negara dengan CEO dan dewan direksinya adalah

seorang pejabat pemerintah atau pernah menjadi pejabat pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Perusahaan yang memiliki koneksi politik dapat memperoleh berbagai keistimewaan bahkan pada saat krisis *financial* perusahaan akan lebih mudah mendapatkan bantuan dana dari pemerintah. Perusahaan juga mendapatkan kemudahan dalam hal perizinan dan birokrasi untuk menunjang kelangsungan bisnisnya. Selain itu, perusahaan yang terhubung politik juga memiliki biaya pembiayaan yang lebih rendah dan mendapatkan bantuan dari pemerintah pada saat *Initial Public Offering* (IPO) (Feshaki *et al.*, 2020). Berkaitan dengan hal tersebut manajer perusahaan berusaha untuk membangun dan memelihara hubungan antara perusahaan dengan pemerintah untuk menjaga reputasi perusahaan.

Koneksi politik juga berpengaruh terhadap pengungkapan informasi keuangan. Pengaruh tersebut akan lebih signifikan pada negara-negara dengan tingkat korupsi yang tinggi. Berdasarkan survey *Transparency International*, Indonesia menempati peringkat 102 dari 180 negara di dunia pada Indeks Persepsi Korupsi tahun 2020 (Ramadhan, 2021). Fenomena korupsi tersebut memungkinkan akan berdampak pada praktik manajemen laba yang ada di dalam perusahaan jika perusahaan tersebut memiliki koneksi politik. Perusahaan dengan koneksi politik akan menganggap bahwa mereka mendapat perlindungan dari koneksi politik tersebut. Ketika perusahaan yang memiliki koneksi politik terdeteksi menerapkan manajemen laba maka reputasi politik, citra sosial perusahaan, dan integritas perusahaan akan terlihat buruk.

Berdasarkan *political cost hypothesis* semakin tinggi laba perusahaan yang dilaporkan maka semakin besar biaya politik yang akan ditanggung oleh perusahaan. Namun, besarnya biaya politik yang ditanggung oleh perusahaan dapat diminimalisir dengan cara memanfaatkan koneksi politik yang ada di dalam perusahaan. Manajer atau pimpinan perusahaan yang terlibat dalam koneksi politik akan bertindak oportunistik dengan tujuan untuk mempengaruhi pejabat lain yang membuat peraturan agar perusahaan besar dengan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi dapat dikenakan biaya politik yang rendah termasuk kemungkinan pemeriksaan maupun sanksi pengurangan pajak.

Hasil penelitian Braam *et al* (2015); Wang *et al* (2020); Feshaki *et al* (2020) dan Chi *et al* (2016) menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap manajemen laba aktivitas riil. Berbeda dengan hasil penelitian Nugrahanti dan Puspitasari (2018) yang menyatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba aktivitas riil.

Fenomena hubungan antara diversifikasi perusahaan dengan praktik manajemen laba dapat dilihat pada kasus Grup Bakrie. Grup Bakrie merupakan salah satu contoh perusahaan yang menerapkan strategi diversifikasi. Strategi diversifikasi ini dapat dibuktikan dengan keberagaman bisnis yang dijalaninya seperti di bidang telekomunikasi, infrastruktur, dan perkebunan. *Indonesia Corruption Word* (ICW) menduga adanya perekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Bumi Resources Tbk dimana pada tahun 2003-2008 tersebut terdapat manipulasi penjualan pada PT Kaltim Prima Coa, PT Arutmin Indonesia, dan PT Bumi Resources. Manipulasi penjualan yang dilakukan oleh PT Bumi Resources dengan menyajikan penjualan yang lebih rendah sebesar US\$1,006 miliar dari yang sebenarnya. (www.tempo.com). Fenomena ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan yang terdiversifikasi dapat melakukan praktik manajemen laba aktivitas riil melalui kegiatan operasional perusahaan dengan melakukan manipulasi penjualan.

Fenomena mengenai kompensasi bonus dan manajemen laba dapat dijelaskan melalui fenomena dari PT Aneka Tambang (Antam). Perusahaan tersebut memiliki sistem perbedaan dalam pembagian gaji dimana termasuk salah satunya yaitu bonus yang dibagikan kepada manajer. Perusahaan ini memberikan kompensasi bonus setiap tahunnya berdasarkan pada pencapaian produksi perusahaan per tahun. Seperti halnya pada tahun 2005 PT Aneka Tambang membagikan bonus tahunan kepada manajer sebesar 2,5 kali gaji yang dibagikan. Namun, pada pembagian bonus tersebut terdapat perbedaan jumlah bonus yang dibagikan. Adanya perbedaan pembagian bonus yang dibagikan kepada manajer dapat menimbulkan kecemburuan pada masing-masing manajer atau karyawan perusahaan. Kondisi ini menjadikan manajer termotivasi untuk melakukan tindakan

oportunis praktik manajemen laba mengingat motivasi manajemen melakukan praktik manajemen laba untuk mendapatkan bonus sesuai yang dijanjikan

Fenomena lain mengenai manajemen laba yang terjadi di Indonesia adalah keterlibatan koneksi politik dalam perusahaan. Kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Waskita Karya pada tahun 2009 dimana perusahaan tersebut salah dalam mencantumkan laba yaitu laba yang dilaporkan mengalami *overstate* sebesar Rp 400 miliar sehingga mengakibatkan dua direksi perusahaan diberhentikan. Salah satu pejabat yang diberhentikan oleh kementerian BUMN yaitu Bambang Marsono yang pernah bergabung dengan partai hanura (ww.tempo.com). Fenomena ini disebabkan karena kedekatan pihak manajemen dengan kantor akuntan publik. Pihak manajemen mengusulkan agar seluruh kementerian BUMN menjaga hubungannya dengan kantor akuntan publik. Kasus ini juga menyebabkan pihak perbankan memutuskan untuk tidak mengucurkan dananya kepada perusahaan tersebut dikarenakan perusahaan tersebut tidak menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya.

Subjek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2016-2019. Alasan yang mendasari mengambil sektor manufaktur karena industri manufaktur menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional. Perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan yang berskala besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain sehingga dapat melakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lain. Alasan lain memilih perusahaan manufaktur sebagai subjek penelitian ini adalah karena saham perusahaan manufaktur lebih banyak diminati oleh investor daripada perusahaan lainnya. Perusahaan manufaktur merupakan salah satu aset yang memiliki peranan penting dalam pembangunan, terlebih lagi dalam menghadapi era persaingan bebas, perusahaan manufaktur dituntut semakin efektif dalam mempublikasikan laporan keuangannya dimana pengguna laporan keuangan memiliki kepentingan dalam hal tersebut.

Sepanjang tahun 2016-2019 industri manufaktur mengalami perubahan pertumbuhan yang fluktuatif. Artinya, pertumbuhan industri manufaktur setiap

tahunnya selalu berubah. Pada tahun 2016 BPS mencatat pertumbuhan perusahaan manufaktur hanya naik 4% dari tahun sebelumnya. Kondisi ini disebabkan adanya penurunan produksi dari industri karet dan plastik, industri peralatan listrik, dan industri pakan. Pada tahun 2017 perusahaan manufaktur mulai mengalami peningkatan sebesar 4,74%. Peningkatan ini didorong oleh naiknya produksi dari industri makanan. Pada tahun 2018 perusahaan manufaktur mengalami perlambatan kembali sebesar 4,07%. Perlambatan ini disebabkan karena sepanjang tahun 2018 perusahaan sedang menghadapi tantangan berat yaitu adanya perang dagang antara Amerika Serikat dengan China sehingga peristiwa tersebut berpengaruh terhadap perlambatan ekonomi negara terutama di bidang ekspor. Tahun 2019 pertumbuhan ekonomi sektor manufaktur mulai mengalami pertumbuhan kembali sebesar 4,01%. Peningkatan tersebut didorong oleh naiknya produksi dari industri farmasi. (bps.go.id, Diakses pada 25 Januari 2021 Pukul 15:04). Namun, akhir tahun 2019, kondisi industri manufaktur mulai tertekan. Kondisi ini dipengaruhi oleh munculnya virus Covid-19 di negara China. Akibatnya, industri manufaktur mengalami penurunan di berbagai sektor. Penurunan tersebut dikarenakan sulitnya mendapatkan bahan baku karena adanya keterbatasan logistik akibat penerapan protokol kesehatan. Selain itu, kendala *cash flow* yang dihadapi perusahaan menyebabkan ketersediaan kas yang ada di dalam perusahaan menjadi terbatas dan menimbulkan sejumlah masalah operasional yang dapat mengganggu kegiatan perusahaan. Kondisi tersebut menjadikan motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian pada tahun tersebut untuk mengetahui apakah perusahaan manufaktur akan tetap konsisten saat kondisi perusahaan tidak stabil.

Keterbaruan dari penelitian ini adalah pengukuran yang digunakan dalam manajemen laba yaitu menggunakan manajemen laba aktivitas riil dengan menggunakan tiga indikator yaitu arus kas operasi abnormal, biaya produksi abnormal, dan biaya diskresioner abnormal. Alasan yang mendasari penggunaan manajemen laba aktivitas riil karena manajemen laba aktivitas riil masih jarang digunakan dan penelitian mengenai diversifikasi perusahaan, kompensasi bonus, dan koneksi politik terhadap manajemen laba di Indonesia cenderung menggunakan manajemen laba aktivitas akrual. Keterbaruan lainnya adalah proksi yang

digunakan dalam variabel diversifikasi perusahaan menggunakan dua proksi yaitu diversifikasi industri dan diversifikasi geografis. Selain itu, adanya penambahan variabel kompensasi bonus dan koneksi politik juga merupakan bagian dari keterbaruan dalam penelitian ini.

Motivasi peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah adanya inkonsistensi hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya sehingga menjadikan peneliti untuk melakukan pengujian kembali secara empiris mengenai pengaruh diversifikasi perusahaan, kompensasi bonus, dan koneksi politik terhadap manajemen laba aktivitas riil (Alhadab dan Nguyen (2018); Chi *et al* (2016); Dimarcia dan Krisnadewi (2016); Muhammad dan Pribadi (2020); Nugrahanti dan Puspitasari (2018); Simajuntak dan Anugerah (2019)). Selain itu, hasil penelitian mengenai diversifikasi perusahaan terhadap manajemen laba belum memberikan kesimpulan yang konklusif serta minimnya penelitian yang menggunakan data di Indonesia. Kondisi tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali.

Kontribusi penelitian ini mencakup kontribusi teoritis dan praktis. Kontribusi teoritis dalam penelitian ini memberikan bukti empiris yang memperkuat teori keagenan (*agency theory*) dan teori akuntansi positif (*positive accounting theory*), sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan literatur ilmu pengetahuan khususnya bidang keuangan perusahaan dan teori akuntansi. Kontribusi praktis penelitian ini bagi investor diharapkan dapat dijadikan suatu strategi dalam membuat keputusan investasi terutama pada perusahaan yang menerapkan strategi diversifikasi. Investor harus dapat mempertimbangkan apakah manajemen perusahaan yang akan dijadikan termpat investasi telah melakukan pelaporan keuangan yang baik tanpa adanya unsur kepentingan dari pihak manajemen. Investor juga diharapkan dapat memperhatikan pelaporan keuangan dari perusahaan yang menerapkan startegi diversifikasi agar tidak terjadi asimetri informasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mempunyai kontribusi penting bagi pemerintah. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan memandang manajemen laba sebagai suatu penyimpangan, sehingga mereka menganggap bahwa informasi yang disampaikan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan yang

sesungguhnya. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan pemerintah tidak lagi memandang buruk praktik manajemen laba dan tidak menjadikan manajemen laba sebagai bagian dari target penegakan regulator.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Hasil penelitian Alhadab dan Nguyen (2018); Basri dan Buchari (2017); Masud *et al* (2017); El Mehdi dan Seboui (2011); Farooqi *et al* (2014); Kusumayani dan Wirama (2016) tentang pengaruh diversifikasi perusahaan terhadap manajemen laba menyatakan bahwa diversifikasi perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian (Dimarcia dan Krisnadewi, 2016); (Aryati dan Yoel, 2013) menyatakan bahwa diversifikasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Haryanto dan Lina (2017) menyatakan bahwa segmen operasi berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan segmen geografis tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Novyarni dan Wijaya (2018) menyatakan bahwa diversifikasi geografis tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Chanco (2018); Simajuntak dan Anugerah (2019); Panjaitan dan Muslih (2019) menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ermayanti (2017); Muhammad dan Pribadi (2020); Deviyanti dan Sudana (2018) yang menyatakan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian Braam *et al* (2015); Chi *et al* (2016); Feshaki *et al* (2020); Wang *et al* (2020) menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap manajemen laba aktivitas riil. Berbeda dengan hasil penelitian Nugrahanti dan Puspitasari (2018) menyatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba aktivitas riil.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui secara empiris apakah diversifikasi perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba aktivitas riil pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
2. Untuk mengetahui secara empiris apakah kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba aktivitas riil pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
3. Untuk mengetahui secara empiris apakah koneksi politik berpengaruh terhadap manajemen laba aktivitas riil pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengujian hipotesis menggunakan *path analysis* dengan menggunakan bantuan aplikasi *SmartPLS 3.0*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa diversifikasi perusahaan, kompensasi bonus, dan koneksi politik berpengaruh terhadap manajemen laba aktivitas riil. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung teori keagenan (*agency theory*) dan teori akuntansi positi (*positive accounting theory*).

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Masing-masing bab berisi penjelasan mengenai materi pembahasan yang saling berkaitan. Secara garis besar isi masing-masing bab adalah :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah penelitian mengenai manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh dari diversifikasi perusahaan, kompensasi bonus, dan koneksi politik terhadap manajemen laba aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Bab pendahuluan juga menguraikan mengenai kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan hasil penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori yang digunakan sebagai acuan dasar diantaranya yaitu teori keagenan (*agency theory*) dan teori akuntansi positif (*positive accounting theory*). Bab ini juga menjelaskan pengembangan hipotesis sebagai hasil awal dari pengujian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Identifikasi dari masing-masing variabel independen (diversifikasi perusahaan, kompensasi bonus, dan koneksi politik) dan variabel dependen (manajemen laba aktivitas riil) serta definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder. Sumber data berasal dari *website* Bursa Efek Indonesia atau *website* masing-masing perusahaan. Bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis juga dijelaskan dalam bab ini. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 dengan pengambilan sampel sesuai dengan kriteria yang diuraikan.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan secara rinci analisis data dan hasil analisis data yang diperoleh dengan menggunakan alat analisis berupa *SmartPLS 3.0*. Selanjutnya, hasil penelitian yang diperoleh diinterpretasikan sesuai dengan hipotesis yang ada.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir dalam penelitian ini berisi hasil ringkasan penelitian dan kesimpulan secara keseluruhan. Selain itu, keterbatasan dan berbagai saran penelitian berupa masukan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya diuraikan dalam bab ini.